

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi dasar penting dalam membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkelanjutan. Dalam konteks global, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kompetensi, karakter, dan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21 (Riyadi & Khuzaemah, 2025). Pencapaian tujuan pendidikan tersebut Sangat di pengaruhi oleh peran guru sebagai pihak utama yang menjalankan proses pembelajaran. Seiring perkembangan sistem pendidikan modern, peran guru tidak lagi terbatas pada penyampaian materi, tetapi sebagai perancang pembelajaran yang kreatif dan reflektif. Tuntutan tersebut menegaskan perlunya penguasaan kompetensi pedagogik yang memadai agar pembelajaran berlangsung aktif dan bermakna, sehingga kesiapan kompetensi pedagogik calon guru menjadi fokus penting dalam pendidikan tinggi kependidikan.

Di sisi lain berbagai penelitian telah membuktikan bahwa bahwa efikasi diri dan manajemen waktu belajar berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa, sebagian besar kajian tersebut masih menempatkan kedua variabel tersebut secara terpisah dan berfokus pada capaian akademik umum. Selain itu, penelitian mengenai implementasi model *PjBL* umumnya menitikberatkan pada peningkatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, atau hasil belajar,

tanpa secara spesifik mengaitkannya dengan kesiapan kompetensi pedagogik calon guru. Padahal Model *PjBL* menuntut tingkat kemandirian belajar yang tinggi, pengelolaan waktu yang efektif, serta keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas pembelajaran berbasis proyek. Maka dari itu, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait pengaruh simultan manajemen waktu belajar dan efikasi diri dalam model pembelajaran *PjBL* terhadap kesiapan kompetensi pedagogik calon guru, khususnya pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menuntut guru untuk memiliki fleksibilitas pedagogik dan kemampuan merancang pembelajaran berbasis kompetensi. Kurikulum ini menekankan pembelajaran kontekstual, diferensiasi, serta penilaian autentik. Dalam konteks ini, calon guru perlu dipersiapkan sejak masa perkuliahan agar mampu menyusun modul ajar dan evaluasi yang sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka adalah *PjBL*. *PjBL* menjadikan peserta didik sebagai pelaku aktif dalam pembelajaran melalui penyelesaian proyek nyata, sehingga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan penyelesaian masalah. Model ini dianggap mampu meningkatkan kompetensi abad ke-21.

Yasa dan Asril (2023) menjelaskan bahwa model *PJBL* merupakan model pembelajaran yang menekankan pelaksanaan proyek untuk membantu peserta didik memahami pembelajaran serta mengembangkan kemampuan

berpikir kritis dan kreatif. Berdasarkan hal tersebut, model PjBL dapat memberikan pengalaman bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan calon guru, kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran merupakan inti dari kompetensi pedagogik. Oleh karena itu, model PjBL menjadi relevan karena dapat melatih mahasiswa untuk menjalankan tahapan pedagogik melalui aktivitas pembelajaran berbasis proyek.

Dalam perspektif yang lebih luas, *PjBL* dalam pendidikan guru tidak hanya berperan sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana latihan profesional (*professional rehearsal*). Melalui penugasan proyek, mahasiswa calon guru dilatih untuk menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis dalam bentuk modul ajar berbasis proyek, menentukan tujuan dan langkah pembelajaran, serta menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, mahasiswa dituntut untuk mengelola waktu belajar, mengoordinasikan aktivitas pembelajaran, dan mengambil keputusan pedagogik secara mandiri. Selanjutnya, pada tahap evaluasi, mahasiswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran, termasuk menilai ketercapaian tujuan, efektivitas strategi yang digunakan, serta perbaikan pembelajaran ke depan. Dengan demikian, *PjBL* secara komprehensif mendukung pengembangan kesiapan kompetensi pedagogik calon guru melalui pengalaman belajar yang autentik, terstruktur, dan aplikatif.

Bulkini dan Nurachadijat (2023, dalam Putri dkk., 2025), menjelaskan bahwa teori konstruktivisme pertama kali menurut pandangan Jean Piaget dan kemudian disempurnakan lebih lanjut oleh Lev Vygotsky. Dalam perspektif konstruktivis, pembelajaran dipandang sebagai proses aktif yang melibatkan konstruksi makna melalui integrasi pengalaman dan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Sejalan dengan konsep tersebut, Putri dkk. (2025) mengungkapkan bahwa hubungan antara teori konstruktivisme dan Project-Based Learning (PjBL) sangat erat karena keduanya menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, dalam pembelajaran PjBL peserta didik dituntut untuk menganalisis dan memecahkan masalah sehingga kemampuan berpikir analitis dan inovatif dapat berkembang.

Dalam konteks pendidikan calon guru, penerapan *PjBL* yang berlandaskan konstruktivisme tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kompetensi pedagogik. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam proyek pembelajaran berkontribusi pada penguatan kemampuan merancang pembelajaran, mengelola proses belajar, serta melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran. Meskipun demikian, efektivitas pelaksanaan *PjBL* sangat dipengaruhi oleh kesiapan internal mahasiswa, khususnya dalam hal pengelolaan waktu belajar dan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas proyek pembelajaran. Namun demikian, keberhasilan penerapan *PjBL* sangat dipengaruhi oleh faktor

internal mahasiswa. Dua faktor penting yang sering dikaitkan dengan keberhasilan pembelajaran berbasis proyek adalah manajemen waktu belajar dan efikasi diri. Kedua faktor ini berperan sebagai penentu sejauh mana mahasiswa mampu menyelesaikan proyek pembelajaran secara optimal. Manajemen waktu belajar merupakan kemampuan mahasiswa dalam mengatur, merencanakan, dan memanfaatkan waktu secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks *PjBL*, manajemen waktu mencakup kemampuan menetapkan skala prioritas tugas, menyusun penjadwalan proyek secara sistematis, serta bekerja secara efisien dalam menyelesaikan setiap tahapan proyek pembelajaran. Ketiga indikator tersebut saling berkaitan dan menentukan kelancaran serta kualitas pelaksanaan *PjBL*.

Mahasiswa dengan kemampuan mengelola waktu yang baik mampu menyelesaikan tahapan proyek secara sistematis, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Sebaliknya, mahasiswa dengan manajemen waktu yang rendah sering mengalami keterlambatan, tekanan akademik, dan hasil proyek yang kurang optimal. Sejalan dengan hal tersebut, Liu (2024), mengungkapkan bahwa strategi manajemen waktu memberikan pengaruh positif terhadap kinerja akademik, kepuasan belajar, dan self-efficacy mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengelola waktu berperan penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran, termasuk dalam penyelesaian tugas yang kompleks seperti pembelajaran berbasis proyek *PjBL*. Selain manajemen waktu, efikasi diri juga menjadi faktor psikologis penting

dalam pembelajaran berbasis proyek. Efikasi diri merujuk pada kepercayaan seseorang untuk menyelesaikan tugas. Dalam penerapan *PjBL*, efikasi diri mencakup keyakinan menyelesaikan proyek, kepercayaan diri memimpin kelompok, serta ketahanan menghadapi kendala proyek.

Masdarini (2024) mengungkapkan bahwa *project-based learning* bersama dengan efikasi diri berkontribusi terhadap kesiapan peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap kemampuan diri menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis proyek. Kondisi ini memperlihatkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi dalam pelaksanaan *PjBL*, Mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri untuk terlibat secara aktif dalam kerja kelompok, mengemukakan ide, serta mengatasi hambatan yang muncul selama proyek berlangsung. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan mahasiswa pasif dan kurang optimal dalam menyelesaikan tugas proyek. Dalam pendidikan calon guru, efikasi diri memiliki implikasi langsung terhadap kesiapan pedagogik. Mahasiswa yang percaya diri cenderung lebih siap menyusun modul ajar, merancang evaluasi pembelajaran, dan mengimplementasikan pembelajaran di kelas nyata.

Kesiapan kompetensi pedagogik dalam penelitian ini difokuskan pada dua indikator utama, yaitu (1) pemahaman penyusunan modul ajar berbasis *PjBL* dan kemampuan merancang evaluasi pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka. (2) indikator ini menjadi aspek penting yang diuji pada saat

Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). PLP merupakan tahap krusial dalam pendidikan guru karena menjadi jembatan antara teori perkuliahan dan praktik pembelajaran di sekolah. Pada tahap ini, mahasiswa dituntut untuk menunjukkan kesiapan pedagogik secara nyata melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penelitian Mansour (2024), menegaskan bahwa “kesiapan pedagogik calon guru sangat dipengaruhi oleh efikasi diri dan pengalaman desain instruksional.” Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman PjBL yang didukung oleh efikasi diri dapat meningkatkan kesiapan pedagogik calon guru. Meskipun demikian, masih terbatas penelitian yang mengkaji secara simultan manajemen waktu belajar dan efikasi diri dalam konteks *PjBL* untuk menilai kesiapan kompetensi pedagogik calon guru, khususnya pada tahap PLP.

Penelitian terdahulu hanya menyoroti pengaruh *PjBL* terhadap hasil belajar umum, tanpa mengaitkannya dengan kesiapan pedagogik yang spesifik. Penelitian lain berfokus pada efikasi diri atau manajemen waktu secara terpisah, sehingga hubungan komprehensif antarvariabel belum tergambar secara utuh. Selain itu, banyak studi yang mengukur efikasi diri secara umum, bukan efikasi diri yang spesifik terhadap tugas proyek *PjBL*. Padahal, konteks tugas sangat mempengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya. Gap penelitian juga terlihat pada pengukuran variabel terikat. Kesiapan kompetensi pedagogik sering diukur melalui nilai akademik atau persepsi diri, bukan melalui indikator praktis seperti kemampuan menyusun modul ajar dan

evaluasi pembelajaran Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang menguji pengaruh manajemen waktu belajar dan efikasi diri secara simultan terhadap kesiapan kompetensi pedagogik dalam konteks *PjBL* yang terukur pada tahap PLP. Penelitian ini juga relevan dengan upaya peningkatan kualitas lulusan FKIP Universitas PGRI Madiun agar mampu bersaing dan berkontribusi dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di tingkat fakultas.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkuat kajian tentang *Self-Regulated Learning* atau kemampuan belajar mandiri. Self-regulation merupakan proses yang melibatkan aspek kognitif, motivasional, afektif, dan perilaku yang digunakan secara berulang untuk mencapai tujuan belajar Menurut (Zimmerman, 2000). Dalam penelitian ini, manajemen waktu dipandang sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian penggunaan waktu agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif (Lakein & Leake, 1973). Sementara itu, efikasi diri merupakan kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk menghadapi dan mengelola situasi tertentu (Bandura, 1997). Dengan demikian, manajemen waktu dan efikasi diri menjadi faktor penting yang mendukung kesiapan belajar mandiri mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis yang tinggi. Dalam konteks pembelajaran di Perguruan Tinggi penerapan *PjBL*

menuntut mahasiswa untuk berperan aktif sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator pembelajaran. Proses ini secara tidak langsung melatih mahasiswa untuk menginternalisasi peran guru profesional sejak dini. Oleh karena itu, kualitas keterlibatan mahasiswa dalam *PjBL* menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran dan kesiapan kompetensi pedagogik yang dihasilkan. Namun, keterlibatan aktif mahasiswa dalam *PjBL* tidak terjadi secara otomatis. Mahasiswa perlu memiliki keterampilan pengelolaan diri yang memadai agar mampu menghadapi kompleksitas tugas proyek yang menuntut perencanaan jangka panjang, kerja kolaboratif, serta penyelesaian masalah secara berkelanjutan. Di sinilah peran manajemen waktu belajar menjadi sangat krusial.

Mahasiswa yang mampu menetapkan skala prioritas dengan baik cenderung dapat membedakan antara tugas inti dan tugas pendukung dalam proyek pembelajaran. Kemampuan ini memungkinkan mahasiswa untuk memfokuskan energi dan waktu pada aktivitas yang berdampak langsung terhadap kualitas modul ajar dan rancangan evaluasi pembelajaran. Penjadwalan proyek yang terstruktur juga berperan penting dalam menghindari penumpukan tugas di akhir semester. Dengan jadwal yang jelas, mahasiswa dapat menyelesaikan setiap tahap proyek secara bertahap dan reflektif, sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Efisiensi kerja sebagai indikator manajemen waktu belajar mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan sumber daya waktu secara optimal. Mahasiswa yang efisien tidak hanya mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, tetapi juga menjaga kualitas hasil kerja tanpa mengalami kelelahan akademik yang berlebihan. Selain manajemen waktu, efikasi diri menjadi faktor internal yang tidak kalah penting dalam menentukan keberhasilan mahasiswa dalam *PjBL*. Efikasi diri memengaruhi cara mahasiswa memandang tantangan proyek, mengelola tekanan akademik, serta mempertahankan motivasi dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, tanggung jawab, serta kemampuan mencari solusi ketika menghadapi kendala dalam pelaksanaan proyek *PjBL*. Kepercayaan diri dalam memimpin kelompok juga menjadi aspek penting dalam *PjBL*, mengingat pembelajaran berbasis proyek umumnya dilaksanakan secara kolaboratif. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri kepemimpinan mampu mengkoordinasikan anggota kelompok, mengelola konflik, serta memastikan proyek berjalan sesuai tujuan pembelajaran.

Ketahanan menghadapi kendala proyek mengacu pada kemampuan mahasiswa untuk tetap bertahan dan melanjutkan proses pembelajaran ketika menghadapi hambatan selama pelaksanaan proyek, seperti keterbatasan waktu, kesulitan koordinasi kelompok, revisi desain pembelajaran, atau hasil proyek yang belum sesuai dengan rencana awal. Ketahanan ini mencerminkan

kemampuan mahasiswa dalam mengelola kegagalan sementara, tekanan akademik, serta tuntutan penyelesaian tugas secara bertahap tanpa kehilangan motivasi belajar. Bagi calon guru, ketahanan tersebut menjadi kompetensi penting karena profesi guru menuntut kemampuan adaptasi, pengambilan keputusan, dan ketangguhan dalam menghadapi dinamika kelas serta berbagai kondisi nyata di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kombinasi antara manajemen waktu belajar yang efektif dan efikasi diri yang tinggi diyakini mampu menciptakan kondisi belajar yang Project optimal dalam penerapan *PjBL*, sekaligus memperkuat kesiapan kompetensi pedagogik calon guru.

Pasal 10 ayat (1) UU No. 14 Tahun 2005, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penyusunan serta pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi hasil belajar, dan upaya mengembangkan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, kesiapan kompetensi pedagogik dapat dipahami sebagai kondisi kesiapan calon guru atau guru dalam menguasai dan menerapkan kemampuan tersebut secara optimal dalam proses pembelajaran.

Hal ini juga tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa

kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar serta prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, melaksanakan evaluasi hasil belajar, serta melaksanakan refleksi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Permendiknas No. 16 Tahun 2007). Oleh karena itu, kesiapan kompetensi pedagogik menunjukkan sejauh mana calon guru telah memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional untuk melaksanakan tugas pembelajaran secara efektif. Berdasarkan ketentuan tersebut, kesiapan kompetensi pedagogik merupakan aspek fundamental yang harus dimiliki calon guru sebelum terjun ke dunia pendidikan, karena kesiapan ini menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang akan dialami peserta didik.

Hal ini mendorong mahasiswa untuk lebih siap menghadapi tuntutan pedagogik dalam konteks pembelajaran nyata. Kesiapan kompetensi pedagogik dalam penelitian ini dipertegas melalui konteks *Pengenalan Lapangan Persekolahan* (PLP), yang menjadi arena autentik bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan pedagogik yang diperoleh selama perkuliahan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada mahasiswa FKIP Universitas PGRI Madiun selama pelaksanaan PLP pada bulan Agustus hingga Oktober 2025, ditemukan beberapa kondisi berikut (1) Mahasiswa calon guru masih sulit membuat

modul ajar berbasis proyek *PjBL* yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini terjadi karena mereka kurang paham cara menghubungkan langkah-langkah proyek dengan kebutuhan siswa dan target pembelajaran. Akibatnya, modul yang dibuat sering kali tidak lengkap dan kurang tepat sasaran karena mereka belum terbiasa merancang perangkat ajar yang sesuai dengan kondisi nyata di kelas. (2) Kurangnya pengalaman dalam menghadapi dinamika kelas yang beragam menyebabkan perencanaan yang telah disusun sering kali meleset saat diimplementasikan. Kondisi ini mengakibatkan tahapan krusial, mulai dari pelaksanaan hingga refleksi proyek, sering tidak terselesaikan dengan tuntas akibat alokasi waktu yang tidak mencukupi (3) Sekitar 40% mahasiswa calon guru merasa kurang percaya diri saat harus mengambil keputusan cepat di dalam kelas. Hal ini terjadi karena mereka masih kesulitan menyesuaikan teori yang dipelajari dengan praktik nyata di lapangan. Hambatan di kelas, seperti rendahnya partisipasi siswa dan minimnya sarana belajar, sering kali membuat mereka bingung mencari solusi karena belum terbiasa mengajar tanpa bantuan guru pembimbing. (4) Mahasiswa calon guru masih sering berfokus pada nilai akhir dalam merancang evaluasi, sehingga penilaian proses yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka belum terlaksana secara optimal. Kondisi tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai fungsi asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Selain itu, mahasiswa masih kesulitan menyusun instrumen penilaian seperti lembar observasi dan refleksi. Akibatnya,

perkembangan kompetensi siswa belum dapat terpantau secara menyeluruh selama proses pembelajaran.

Berdasarkan temuan observasi pada bulan Agustus hingga oktober 2025 tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesiapan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru pada tahap PLP masih memerlukan penguatan, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran berbasis proyek, pengelolaan waktu belajar, pengambilan keputusan pedagogik, serta penyusunan evaluasi autentik. Oleh karena itu, pengintegrasian manajemen waktu belajar dan efikasi diri dalam penerapan model *PjBL* menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut guna mendukung kesiapan kompetensi pedagogik calon guru secara konseptual dan praktis.

Kesiapan dalam menyusun modul ajar dan evaluasi pembelajaran merupakan indikator penting kompetensi pedagogik karena mencerminkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan tujuan, proses, dan penilaian pembelajaran secara utuh. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa calon guru memiliki tingkat kesiapan pedagogik yang sama saat mengikuti Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Perbedaan kesiapan tersebut mengindikasikan adanya faktor-faktor internal yang memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menjalankan peran pedagogiknya secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ratu et al., 2021a) mengkaji efektivitas Project Based Learning (PjBL) terhadap efikasi diri dan kemampuan berpikir

kritis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PjBL berpengaruh terhadap peningkatan efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai calon pendidik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam penyelesaian proyek pembelajaran mampu mendorong keyakinan terhadap kemampuan diri serta mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih mandiri. Melalui proses pembelajaran tersebut, mahasiswa terbiasa mengelola aktivitas belajar, menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, dan mengambil keputusan secara mandiri. Hal ini memberikan landasan empiris bahwa model PjBL dapat menjadi konteks pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan efikasi diri dan kemandirian belajar mahasiswa calon guru. Menurut (Rianti dan Sujarwo 2025) menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, serta pengalaman pelatihan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu semata, tetapi juga didukung oleh lingkungan kerja dan kesempatan pengembangan kompetensi yang diperoleh melalui pelatihan. Dengan demikian, peningkatan kualitas kesiapan guru perlu dilakukan secara menyeluruh agar implementasi kurikulum dapat berjalan optimal.

Grand teori dalam penelitian ini bertumpu pada integrasi tiga landasan utama, yaitu teori konstruktivisme, teori *self-regulated learning*, dan teori efikasi diri. Teori konstruktivisme yang diperkenalkan oleh Jean Piaget dan

kemudian dikembangkan oleh Lev Vygotsky menjadi dasar dalam memahami bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman kontekstual, yang selaras dengan penerapan model *PjBL*. Dalam konteks ini, *PjBL* memberikan pengalaman autentik bagi mahasiswa calon guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogik melalui kegiatan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis proyek.

Selanjutnya, teori *self-regulated learning* dari Barry Zimmerman menekankan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengatur proses belajarnya sendiri, khususnya melalui manajemen waktu belajar yang efektif sebagai bentuk kontrol diri, sebagaimana juga didukung oleh konsep manajemen waktu dari Alan Lakein. Di sisi lain, teori efikasi diri dari Albert Bandura menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya berperan penting dalam menentukan tingkat motivasi, ketekunan, dan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas, termasuk dalam pembelajaran berbasis proyek yang kompleks. Integrasi ketiga teori tersebut menunjukkan bahwa kesiapan kompetensi pedagogik calon guru tidak hanya dibentuk oleh pengalaman belajar konstruktivistik melalui *PjBL*, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor internal mahasiswa berupa kemampuan mengelola waktu belajar dan tingkat efikasi diri. Dengan demikian, grand teori penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi antara pendekatan pembelajaran konstruktivistik dan regulasi diri yang kuat akan menghasilkan kesiapan

pedagogik yang optimal pada calon guru, khususnya dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu, ditemukan dua celah penelitian (*research gap*) yang relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya mengkaji pengaruh manajemen waktu belajar dan efikasi diri secara terpisah, serta lebih banyak dikaitkan dengan hasil belajar atau prestasi akademik umum, bukan pada kesiapan kompetensi pedagogik calon guru. Kedua, kajian yang mengintegrasikan kedua faktor internal tersebut secara simultan dalam konteks pembelajaran *PjBL*, khususnya pada tahap PLP yang bersifat autentik, masih sangat terbatas.

Kedua gap tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai bagaimana manajemen waktu belajar dan efikasi diri secara bersama-sama memengaruhi kesiapan kompetensi pedagogik calon guru dalam pembelajaran berbasis proyek belum tergali secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan kontribusi empiris dalam menjelaskan peran faktor internal mahasiswa dalam mendukung kesiapan pedagogik pada konteks pembelajaran nyata, sekaligus menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran *PjBL* yang lebih efektif dalam pendidikan calon guru.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran dan pendampingan mahasiswa di FKIP Universitas

PGRI Madiun, khususnya dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan *PjBL* dan kesiapan mahasiswa menghadapi PLP. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan guru yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kesiapan profesional calon guru, sejalan dengan tujuan SDG 4 tentang pendidikan berkualitas. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat di simpulkan “Pengaruh Manajemen Waktu Belajar dan Efikasi Diri dalam Model *PjBL* terhadap Kesiapan Kompetensi Pedagogik Calon Guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun.”

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa batasan masalah yang perlu diterapkan untuk memperjelas fokus dan ruang lingkup analisis. Batasan tersebut adalah:

1. Penelitian ini hanya fokus pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas PGRI Madiun khususnya pada Mahasiswa Semester 8
2. Manajemen Waktu Belajar dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan mahasiswa dalam mengatur, merencanakan, dan memanfaatkan waktu secara efektif melalui penetapan skala prioritas tugas, penyusunan penjadwalan proyek secara sistematis, serta efisiensi kerja dalam menyelesaikan setiap tahapan proyek pembelajaran.
3. Efikasi Diri dalam penelitian ini merujuk pada keyakinan spesifik mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menuntaskan seluruh tahapan

proyek dengan baik, kepercayaan diri dalam memimpin serta mengoordinasikan kelompok, dan ketahanan mental dalam menghadapi berbagai kendala atau tekanan akademik selama proses pengerjaan proyek PjBL.

4. Kesiapan Kompetensi Pedagogik dalam penelitian ini dibatasi pada tingkat kesiapan praktis calon guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang selaras dengan Kurikulum Merdeka, yang diukur melalui pemahaman penyusunan modul ajar berbasis *PjBL* dan kemampuan merancang instrumen evaluasi pembelajaran yang autentik pada tahap Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan diatas. Berikut rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh manajemen waktu belajar terhadap kesiapan kompetensi pedagogik calon guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun dalam model *PjBL*?
2. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kompetensi pedagogik calon guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun dalam model *PjBL*?
3. Bagaimana pengaruh manajemen waktu belajar dan efikasi diri terhadap kesiapan kompetensi pedagogik calon guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun dalam model *PjBL*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, berikut tujuan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui bagaimana pengaruh manajemen waktu belajar terhadap kesiapan kompetensi pedagogik calon guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun dalam model *PjBL*
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Efikasi Diri terhadap kesiapan kompetensi pedagogik calon guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun dalam model *PjBL*.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen waktu belajar dan efikasi diri terhadap kesiapan kompetensi pedagogik calon guru Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun dalam model *PjBL*.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Makna teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memperkuat dan memperkaya kajian mengenai *Self-Regulated Learning* (pembelajaran mandiri), khususnya yang berkaitan dengan peran regulasi waktu dan keyakinan diri (efikasi diri) dalam mencapai hasil belajar yang optimal pada model *PjBL*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah

bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor internal yang memengaruhi kesiapan kompetensi pedagogik calon guru di era Kurikulum Merdeka.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Sebagai sarana refleksi untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual, manajemen waktu, dan efikasi diri. Hasil ini menjadi panduan persiapan program magang (PLP) agar mahasiswa lebih tangguh dan siap menyusun perangkat pembelajaran kreatif di dunia kerja nyata.

b. Bagi Dosen

Memberikan wawasan untuk mengintegrasikan aspek psikologis dan manajerial dalam bimbingan. Temuan ini membantu dosen merancang strategi pendampingan *PjBL* yang lebih efektif guna memperkuat kepercayaan diri dan kemampuan inovasi mahasiswa.

c. Bagi Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan

Menjadi basis data untuk mengevaluasi kurikulum dan kebijakan akademik dalam mencetak lulusan yang unggul dan profesional. Hal ini mendukung pencapaian SDGs poin keempat (Pendidikan Berkualitas) melalui penyediaan tenaga pendidik yang adaptif dan berdaya saing global.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Manajemen Waktu Belajar

Manajemen waktu belajar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan mahasiswa dalam mengatur, merencanakan, dan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, yang tercermin melalui serangkaian perilaku terukur dalam aktivitas akademik. Kemampuan ini dioperasionalkan melalui beberapa indikator utama, yaitu kemampuan dalam menyusun penjadwalan waktu belajar secara terstruktur sehingga setiap kegiatan memiliki alokasi waktu yang jelas, konsistensi dalam pelaksanaan jadwal yang menunjukkan komitmen mahasiswa dalam menjalankan rencana belajar tanpa penundaan, serta disiplin dalam menjalankan rencana belajar yang tercermin dari ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap jadwal yang telah dibuat. Selain itu, manajemen waktu belajar juga ditunjukkan melalui kemampuan dalam mengalokasikan waktu untuk tugas akademik secara proporsional sesuai tingkat prioritas dan kompleksitas tugas, serta penetapan tujuan belajar yang jelas sebagai dasar dalam mengarahkan penggunaan waktu secara produktif dan terarah. Dengan demikian, manajemen waktu belajar dalam penelitian ini dipahami sebagai keterampilan regulasi diri yang memungkinkan mahasiswa mengoptimalkan waktu belajarnya secara sistematis, konsisten, dan berorientasi pada pencapaian tujuan akademik.

2. Efikasi Diri

Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan tugas pembelajaran secara efektif, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan akademik, yang tercermin melalui aspek kognitif, motivasional, dan perilaku yang terukur. Variabel ini dioperasionalkan melalui beberapa indikator utama, yaitu *level* (tingkat kesulitan tugas) yang menunjukkan sejauh mana mahasiswa yakin mampu menyelesaikan tugas dengan tingkat kompleksitas yang berbeda, generalisasi kemampuan yang menggambarkan luasnya keyakinan diri dalam berbagai situasi dan konteks pembelajaran, serta kekuatan keyakinan diri yang mencerminkan keteguhan dan konsistensi individu dalam mempertahankan kepercayaan terhadap kemampuannya. Selain itu, efikasi diri juga ditunjukkan melalui kemampuan mengatasi hambatan, yaitu kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dan menyelesaikan kesulitan yang muncul selama proses belajar, perencanaan tindakan yang mencerminkan kemampuan dalam merancang strategi dan langkah-langkah penyelesaian tugas secara sistematis, serta motivasi dan keyakinan terhadap keberhasilan yang menunjukkan dorongan internal dan optimisme individu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, efikasi diri dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk regulasi diri yang komprehensif yang

memengaruhi cara mahasiswa berpikir, bertindak, dan bertahan dalam menyelesaikan tugas pembelajaran secara optimal.

3. Kesiapan Kompetensi Pedagogik

Kesiapan kompetensi pedagogik dimaknai sebagai kemampuan calon guru dalam mengelola proses pembelajaran secara komprehensif yang mencakup pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran serta pengembangan potensi peserta didik secara optimal, yang tercermin melalui perilaku dan keterampilan yang dapat diukur dalam konteks praktik pendidikan. Variabel ini dioperasionalkan melalui beberapa indikator utama, yaitu pemahaman terhadap karakteristik peserta didik yang mencerminkan kemampuan mengenali perbedaan individu siswa baik dari aspek kognitif, sosial, maupun emosional, perencanaan pembelajaran yang menunjukkan kemampuan menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis sesuai tujuan dan kebutuhan siswa, serta pelaksanaan pembelajaran yang menggambarkan kemampuan menerapkan strategi, metode, dan pengelolaan kelas secara efektif dan interaktif. Selain itu, kompetensi pedagogik juga ditunjukkan melalui evaluasi pembelajaran, yaitu kemampuan dalam menilai proses dan hasil belajar secara objektif serta memberikan umpan balik yang konstruktif, serta pengembangan potensi peserta didik yang mencerminkan kemampuan guru dalam memfasilitasi dan mendorong perkembangan kemampuan, kreativitas, dan kemandirian siswa. Dengan demikian, kompetensi pedagogik dalam

penelitian ini dipahami sebagai keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional calon guru dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh.